

ANALISIS TENTANG PROGRAM PESANTREN DIKAITKAN DENGAN MOTIF-MOTIF PRIBADI PADA PARA SARJANA BARU UNISBA SEMESTER GANJIL 2001 – 2002

Makmuroh Sri Rahayu[¶]

[¶]Dosen Tetap Fakultas Psikologi Unisba

Abstrak

This research is aimed to provide a picture about personal motivations of students who have to undertake graduate "pesantren" which is related to the implementation program of "pesantren" in odd semester of 2001/2002. This was a descriptive – explorative research then no hypothesis should be developed. Qualitative data was analysed by observing TOR, Document of interview and field observation; then it was related to the student personal motivations to undertake the graduate "pesantren". It was concluded that:

- 1. The aims of "pesantren" were not understood clearly by "pesantren" participants so they did not follow the program enthusiastically. This was shown by attendance and unserious participants to follow the program.*
- 2. Some infraction of discipline occurred due to there was no punishment applied for undiscipline participants.*
- 3. Need modification of subject presentation which increase presentation variations. Need an evaluation as a feedback for participants. The evaluation could be as a certificate, grade, or other rewards.*

Key words: "Pesantren" program, personal motivation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Universitas Islam Bandung sebagai perguruan tinggi setiap semester mewisuda para lulusannya. Sebelum pelantikan sarjana dilaksanakan, Unisba merasa berkewajiban untuk membekali berbagai pengetahuan yang sifatnya umum maupun agama, sebelum melepaskan alumninya terjun ke masyarakat. Pembekalan akhir bagi para sarjana tersebut dituangkan dalam kegiatan yang disebut program Pesantren Sarjana.

Sebelum pesantren dimulai, para peserta telah mendapatkan pengarahan tentang tujuan yang ingin dicapai dari pesantren yang diselenggarakan. Tujuan tersebut antara lain mengingatkan kembali kepada para calon alumni tentang visi, misi, dan tujuan Unisba, yaitu para lulusan diharapkan menjadi tauladan masyarakat di sekitarnya, bertanggung jawab mengembangkan agama, berjiwa besar, peduli, dan mau berkorban bagi kelompok tertindas, serta siap bersaing dengan sarjana lulusan perguruan tinggi lain.

Oleh karena itu, materi yang diberikan berupa pendalaman keagamaan, seperti belajar menjadi khatib

dan imam, shalat malam, dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu para sarjana baru tersebut dibekali wawasan tentang dunia kerja yang akan dihadapinya. Dengan kata lain mempersiapkan para sarjana dalam memasuki dunia kerja.

Namun dalam kenyataannya, dari tahun ke tahun peserta pesantren banyak yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Banyak diantara mereka pulang pada waktu malam hari, baik dengan izin karena berbagai alasan maupun tanpa izin. Acara yang padat pada siang hari yang disampaikan oleh berbagai pakar banyak tidak diikuti oleh para sarjana tersebut. Ini terlihat dari peserta pesantren yang hadir hanya separuh dari peserta, meskipun apabila dilihat dalam daftar hadirnya selalu terisi penuh.

Kondisi inilah yang dipandang sangat memprihatinkan bagi para pembina Universitas Islam Bandung. Yang menjadi pertanyaan adalah haruskah pesantren ini dihapuskan atau perlukah merombak metode pesantren yang selama ini diterapkan, sehingga diperoleh cara baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam psikologi berkaitan erat dengan motif-motif pribadi. Hal inilah yang ingin diketahui oleh peneliti dengan mengambil judul "Analisis tentang program

pesantren dalam kaitannya dengan motif-motif pribadi para sarjana baru Unisba yang mengikuti pesantren pada semester ganjil tahun 2001-2002.”

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauhmana pelaksanaan program pesantren telah sesuai dengan motif-motif pribadi dari sarjana yang mengikuti pesantren pada semester Ganjil 2001-2002?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program pesantren dengan motif-motif pribadi dari peserta Pesantren Sarjana pada semester ganjil 2001-2002. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada Unisba khususnya dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pesantren sehingga memenuhi kebutuhan para peserta, sesuai dengan motif-motif yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian pesantren betul-betul menjadi kegiatan yang dinantikan dan diminati oleh para peserta Pesantren Sarjana. Konsekwensinya, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, yaitu menambah bekal bagi para sarjana sebelum terjun di tengah-tengah masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Program pesantren yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan acuan TOR (*Term of Reference*) yang telah dibuat sebelumnya. Dalam TOR tersebut berisi tentang latar belakang kegiatan pesantren, landasan dasar diselenggarakannya pesantren sarjana, tujuan pesantren, target yang ingin dicapai, materi, dan strategi pencapaian.

2.1 Latar Belakang Kegiatan Pesantren

Pesantren Sarjana diselenggarakan dengan latar belakang tujuan pendidikan Unisba. Sebagaimana yang tercantum dalam visi & misinya, tujuan pendidikan Unisba adalah mewujudkan *Mujahid* (pejuang), *Mujtahid* (peneliti), dan *Mujaddid* (pembaharu) dalam suatu masyarakat ilmiah yang islami dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdorong untuk melakukan pemantapan dan penyempurnaan bekal bagi lulusannya sebelum kembali dan terjun di tengah masyarakat, maka setiap semester sebelum diwisuda, Unisba mengadakan Pesantren Sarjana.

2.2 Tujuan Pesantren Sarjana

Tujuan pesantren sarjana dicanangkan di dalam suatu TOR (*term of reference*). Dari TOR tersebut kemudian dijabarkan kedalam materi pesantren. Reorientasi/Pesantren Sarjana Unisba bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, memantapkan akhlaq karimah serta kepribadian yang baik, memperluas wawasan sosial-ekonomi, menumbuhkan jiwa kemandirian, dan meningkatkan suasana silaturahmi.

2.3 Target

Reorientasi/Pesantren ini memiliki target agar para calon sarjana Unisba mengenal tantangan dan tuntutan dunia kerja dalam era globalisasi, menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai agama, mampu mengenali potensi-potensi diri dan potensi lingkungan, melakukan perubahan dalam dirinya ke arah yang lebih baik, terampil dalam mempersiapkan dan menciptakan lapangan pekerjaan, menyadari pentingnya akhlaq dalam hidup dan kehidupan, dan mampu menjalin kerja sama dengan setiap orang

2.4 Materi

Inti kegiatan pesantren adalah materi yang akan disampaikan kepada peserta. Materi telah ditetapkan dalam TOR, termasuk di dalamnya keurutan dan isi dari masing-masing materi, telah disusun oleh tim. Jabaran materi inilah yang akan dijadikan acuan panitia untuk membuat jadwal kegiatan pesantren serta menentukan pemberi materi tersebut (jadual terlampir). Materi-materi tersebut meliputi : Pengetahuan Agama, Praktek Ibadah dan Pemahaman Al-Quran, Bimbingan Doa dan Khutbah, Akhlak, Pengembangan Kepribadian, Kewirausahaan, Wawasan Sosial Kemasyarakatan, Etika Dunia Kerja, Dinamika Kelompok, Informasi Dunia Alumni, dan Kiat Komunikasi Efektif.

2.5 Tata Tertib Peserta

Para sarjana baru wajib mengikuti pesantren. Jika tidak mengikuti, maka mereka tidak berhak untuk diwisuda. Dengan kata lain salah satu syarat untuk dapat diwisuda adalah mengikuti pesantren sarjana.

Dalam kegiatan pesantren tersebut, peserta harus mengikuti tata tertib yang telah disampaikan (dibagikan) oleh panitia. Isi tata tertib antara lain memakai jaket almamater sewaktu mengikuti acara ceramah di aula (memperoleh pembekalan materi), memakai sepatu, wajib hadir dan tidak boleh terlambat, mengisi daftar

hadir pada setiap materi yang diberikan, dan wajib meminta izin bila terpaksa harus meninggalkan tempat karena urusan yang tidak dapat ditunda, dan wajib mentaati aturan-aturan lainnya yang ditetapkan oleh panitia.

Berpegang kepada jadwal dan tata tertib yang diberikan oleh panitia kepada para peserta sewaktu acara pembukaan pesantren, maka para sarjana peserta pesantren mengikuti kegiatan selama 5 (lima) hari di Ciburial (Kampus II Unisba).

Dengan latar belakang kegiatan, landasan dasar penyelenggaraan pesantren sarjana, tujuan pesantren, dan target yang ingin dicapai tersebut, pesantren sarjana diselenggarakan. Sementara itu, para sarjana juga mempunyai motif-motif pribadi yang akan berpengaruh bagi perilakunya dalam mengikuti pesantren sarjana yang diadakan oleh Universitas.

2.6 Pengertian Motif dan Motivasi

Tingkah laku individu melibatkan faktor-faktor yang sangat kompleks, dua diantaranya adalah motif dan tujuan. Menurut Irwanto (1991 : 193), aktivitas mental yang dialami seseorang yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku disebut motif, sedangkan motivasi adalah aspek-aspek pengaturan, pengarahan, serta tujuan dari perilaku.

Dirgogunarso (1985 : 92) mengatakan, motif artinya dorongan atau kehendak yang menimbulkan semacam kekuatan agar orang itu bertingkah laku. Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Materi Dasar Pendidikan Program Akta V (1983 : 52) menyebutkan, motif adalah keadaan dalam diri orang yang mendorong orang yang bersangkutan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Morgan (1986 : 268) menjelaskan *motivation is a term to refer to the driving and pulling forces which result is persistent behavior directed toward particular goals*. Adapun Atkinson (1986 : 315) berpendapat bahwa *"motivation is factors that give behavior direction and energize it"*

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu bertingkah laku. Sedangkan motivasi adalah suatu proses timbulnya tingkah laku yang bertujuan. Jadi, tingkah laku yang mengarah pada tujuan tertentu disebut tingkah laku bermotivasi.

2.6.1 Macam-macam Motif Manusia

Pada umumnya, para ahli mengelompokkan motif menjadi dua kelompok besar, meskipun mereka menyebutkan dengan istilah yang berbeda-beda.

Morgan, (1986 : 272) menyebutnya sebagai motif-motif biologis dan motif-motif sosial. Atkinson (1987 : 336) menamakannya dengan motif-motif fisiologis dan motif-motif psikologis. Ahli lain memberikan istilah *unlearned motive* dan *learned motive*, motif primer dan motif sekunder.

Selain itu pengelompokan motif juga bisa didasarkan atas timbulnya motif tersebut. Dalam hal ini motif dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. motif intrinsik, motif ini timbul karena adanya kebutuhan dari dalam diri individu. Karena berdasar dari dalam diri, maka motif intrinsik cenderung lebih kuat dan lebih bertahan dibandingkan dengan motif ekstrinsik; dan
2. motif ekstrinsik adalah motif yang timbulnya karena faktor dari luar seperti gaji yang besar, kedudukan tinggi.

Dalam tulisan ini penulis mengambil istilah motif sosial yang dikemukakan oleh David Mc.Clelland. Motif-motif sosial merupakan sumber dari banyak kegiatan manusia. Disebut motif sosial karena motif ini diperoleh di dalam kelompok melalui interaksinya dengan lingkungan sosial. Menurut Morgan (1986 : 281), motif ini terutama muncul dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga, sejak masa anak sampai tumbuh menjadi dewasa. Motif-motif sosial juga akan lebih kompleks dan diwarnai oleh lingkungan individu. Selain itu disebut sebagai motif sosial, karena keberadaannya akan melibatkan orang-orang lain. Mengingat motif ini dapat dipelajari, maka kekuatan dan jenis motif yang ada dalam diri individu berbeda antara yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian, motif-motif sosial merupakan komponen kepribadian yang cukup penting.

Contoh dari motif-motif sosial tersebut, antara lain : kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, untuk dihargai orang lain, rekreasi, kebutuhan kasih sayang, autonomi, menguasai orang lain, mengasuh, dan kebutuhan untuk bergantung pada orang lain.

Murray dalam Morgan (1986 : 282) menyebutkan ada 17 motif sosial, antara lain : *abatement, aggression, autonomy, conteraction, defense, deference, dominance, exhibition, narturance*, dan seterusnya.

2.6.2 Motif-Motif Sosial Menurut David Mc. Clelland

Mc. Clelland menyebutkan bahwa terdapat tiga motif sosial dalam diri individu, yaitu :

1. Motif berkuasa
2. Motif bersahabat/afiliasi
3. Motif berprestasi

2.6.2.1 Motif Berkuasa (*power motive*) atau "*need for power*"

Winter dalam Morgan (1986 : 287) mendefinisikan motif berkuasa sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik emosi maupun tingkah lakunya. Kemampuan tersebut bisa disadari dan bisa tidak disadari.

Tujuan dari *Power Motive* tersebut adalah mempengaruhi orang lain secara langsung dengan memberi sugesti, memberikan pendapat-pendapatnya, memberi penilaiannya, serta memberi bantuan, meskipun tanpa diminta lebih dahulu, juga tingkah laku seperti mengontrol, membujuk, memimpin, mengambil hati orang lain, dan mempertinggi reputasi yang dimilikinya di mata orang-orang lain. Orang yang mempunyai motif berkuasa tinggi akan memperoleh kepuasannya apabila tujuan-tujuan di atas tercapai.

2.6.2.2 Motif Bersahabat (*need of affiliation*)

Motif ini berkaitan dengan adanya kebutuhan akan kehangatan dalam berhubungan dengan orang lain. Orang yang mempunyai kebutuhan akan persahabatan yang tinggi ditunjukkan antara lain melalui penggunaan sebagian besar waktunya untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, memberi perhatian yang besar kepada orang lain secara akrab, santai, dan harmonis. Kebutuhan tersebut begitu saja muncul apabila situasi memberi peluang. Motif bersahabat bisa bersifat *approach affiliation* atau *avoidance affiliation*. *Approach affiliation* menyangkut kebutuhan orang untuk membangun hubungan persahabatan dengan baik. *Avoidance affiliation* lebih menitikberatkan kepada kebutuhan untuk mempertahankan persahabatan, takut ditolak, atau ditinggalkan orang lain.

2.6.2.3 Motif Berprestasi

Motif berprestasi sebagai terjemahan dari *need for achievement* atau *achievement motivation* sering disingkat sebagai *n-ach* (Mc Clelland, 1983). Secara umum motif berprestasi diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara baik, sehingga hasil pekerjaannya menunjukkan hasil yang terbaik dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi, juga akan memikirkan cara yang dapat digunakan untuk mencapai prestasi tersebut.

Menurut Morgan (1987 : 284), dibandingkan dengan kedua motif sebelumnya, maka motif berprestasi ini banyak diteliti oleh para ahli secara lebih rinci sampai sekarang, baik untuk keperluan lapangan pekerjaan maupun pendidikan bahkan dalam bidang olah raga.

Individu dengan motif berprestasi tinggi akan mementingkan faktor keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Artinya, keberhasilan tugas mempunyai arti penting bagi dirinya. Oleh karena setiap tugas selalu harus berhasil, maka orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi selalu bekerja dengan semangat dan gigih serta berani menghadapi tantangan. Bagi mereka yang mempunyai motif berprestasi tinggi, tugas yang dihadapinya dipandang sebagai arena pertandingan yang perlu pengerahan kemampuan dan keterampilan serta penuh perhitungan. Tindakannya penuh dengan tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan tugasnya. Menurut Mc Clelland dalam Morgan (1986), motif berprestasi juga mempunyai segi-segi lainnya yaitu:

1. ***Fear of Failure*** adalah rasa takut akan kemungkinan gagal dalam mencapai tujuannya. Karena tujuan yang ditetapkan mengandung tantangan baginya, ia menyadari bahwa resiko yang dihadapinya bukanlah kecil.
2. ***Hope for Success*** adalah harapan-harapan positif akan berhasil mencapai tujuan yang sangat berarti bagi diri pribadi. Bilamana seseorang telah merumuskan tujuan ini secara realistis, maka di dalam dirinya terdapat harapan-harapan yang positif terhadap pencapaian tujuan tersebut.

Adanya hal-hal lain dalam motif berprestasi inilah yang menyebabkan individu dengan motif berprestasi tinggi, tidak menghendaki pekerjaan-pekerjaan yang terlalu sulit. Mereka akan lebih menyenangi tugas-tugas yang bersifat moderat, sehingga mampu mengantisipasi keberhasilannya.

Mc Clelland selanjutnya menyebutkan (Morgan, 1986 : 285), ciri-ciri tingkah laku dari individu dengan motif berprestasi tinggi adalah :

1. Menyenangi tugas-tugas yang dipikul atas tanggung jawab pribadi.
2. Menyenangi umpan balik atas perbuatan (tugas) yang dilaksanakannya.
3. Menyenangi tugas-tugas yang bersifat moderat yang tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi dan sulit tetapi juga tidak terlalu rendah dan mudah. Yang penting, adanya tantangan dalam tugas tersebut dan dimungkinkan untuk diraih dengan hasil yang memuaskan.
4. Tekun dan ulet dalam bekerja.
5. Keberhasilan tugas merupakan faktor yang penting baginya. Keberhasilan tersebut akan meningkatkan tingkat aspirasinya yang tetap bersifat realistis.

Secara ideal, kegiatan pesantren yang dilaksanakan harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan peserta serta mampu mengemas kegiatan tersebut sedemikian rupa, sehingga mengakomodir motif-motif pribadi dari para peserta. Dengan demikian, kegiatan pesantren yang dianggap penting dalam membekali para sarjana baru, juga dipandang perlu dan sesuai dengan motif-motif dalam diri peserta. Kesesuaian tujuan lembaga dan peserta tersebut akan menimbulkan minat bagi para sarjana untuk mengikuti seluruh kegiatan dengan antusias dan sungguh-sungguh. Sebaliknya, apabila para peserta kurang memahami tujuan diadakannya pesantren sarjana dan materi kurang dikemas agar lebih menarik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa keikutsertaan para sarjana hanya sekedar formalitas agar dapat ikut diwisuda pada waktu pelantikan sarjana.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah seluruh sarjana yang akan diwisuda pada semester ganjil 2001-2002. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi populasi dengan jumlah subjek sebanyak 353 orang. Dari hasil analisis data, diperoleh gambaran motif-motif pribadi peserta pesantren sebagai berikut:

Tabel 1
Profil Motif-Motif Pribadi para peserta Pesantren Sarjana pada tiap-tiap Fakultas di lingkungan Unisba

	Tipe						total
	123	132	213	231	321	312	
unknown	2	0	2	0	1	3	8
ekonomi	10	15	13	12	33	47	130
fikom	10	5	11	7	10	26	69
hukum	3	7	9	2	3	8	32
mipa	5	2	2	0	1	7	17
psikologi	1	3	1	4	7	9	25
syariah	1	1	1	0	0	1	4
tarbiyah	4	3	5	1	2	5	20
teknik	5	3	13	7	5	13	46
ush	0	0	0	1	0	1	2
	41	39	57	34	62	120	353

Tabel 2.
Persentase dari motif-motif pribadi para peserta pesantren sarjana pada tiap-tiap Fakultas di lingkungan Unisba

	Tipe						total
	123	132	213	231	321	312	
unknown	25.00	0.00	25.00	0.00	12.50	37.50	100
ekonomi	7.69	11.54	10.00	9.23	25.38	36.15	100
fikom	14.49	7.25	15.94	10.14	14.49	37.68	100
hukum	9.38	21.88	28.13	6.25	9.38	25.00	100
mipa	29.41	11.76	11.76	0.00	5.88	41.18	100
psikologi	4.00	12.00	4.00	16.00	28.00	36.00	100
syariah	25.00	25.00	25.00	0.00	0.00	25.00	100
tarbiyah	20.00	15.00	25.00	5.00	10.00	25.00	100
teknik	10.87	6.52	28.26	15.22	10.87	28.26	100
ush	0.00	0.00	0.00	50.00	0.00	50.00	100

Keterangan:

1. motif berprestasi
2. motif afiliasi
3. motif *power*

123 dan sebagainya merupakan kombinasi dari motif berprestasi, afiliasi, dan *power* dengan posisi yang berbeda-beda

Dari gambaran hasil motif-motif pribadi masing-masing fakultas tersebut menunjukkan bahwa :

1. Fakultas Ekonomi, Fakultas Komunikasi, Fakultas MIPA, dan Fakultas Psikologi mempunyai profil yang sama yaitu ranking tertinggi pada kombinasi motif : *power*, prestasi & afiliasi.
2. Fakultas Tarbiyah, Fakultas Teknik & Hukum mempunyai profil kombinasi motif yang sama yaitu: afiliasi, prestasi & *power*.
3. Apabila dilihat dari jumlah peserta dengan motif-motif yang paling menonjol adalah:
 - 182 orang, mempunyai motif berkuasa yang paling menonjol
 - 91 orang, mempunyai motif afiliasi yang paling menonjol
 - 80 orang, mempunyai motif prestasi yang paling menonjol.

Data tersebut di atas menggambarkan bahwa sebagian besar peserta (51,56 %) mempunyai *power* motif yang lebih dominan. Dari hasil analisis data, tidak ada perbedaan antara sarjana pria dan sarjana wanita dalam profil motif-motif pribadinya

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas pelaksanaan pesantren yang meliputi tujuan pesantren, metode penyampaian materi, tata tertib & evaluasi yang kesemuanya dikaitkan dengan motif-motif pribadi para peserta Pesantren Sarjana.

4.1 Tujuan Pesantren Sarjana

Tujuan kegiatan merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah peserta tertarik dan bersedia bersungguh-sungguh mengikuti suatu kegiatan. Begitu pentingnya tujuan tersebut dalam suatu kegiatan, misalnya pelatihan, tujuan dibahas secara khusus dan dilaksanakan di awal kegiatan, sebelum materi-materi diberikan. Penjabaran tujuan kegiatan tersebut sering dikemas dalam judul yang bermacam-macam, misalnya "kontrak kegiatan". Dalam acara tersebut didiskusikan dan dibicarakan tentang tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan apa harapan-harapan penyelenggara, serta hak dan tanggung jawab peserta.

Secara teoritis, tujuanlah yang akan mengarahkan perilaku individu. *Incentive theory* menjelaskan bahwa tujuan akan memandu perilaku individu. Bila tujuan menarik, sesuai dengan kebutuhannya, maka individu akan didorong ke arah tujuan tersebut. Sebaliknya jika tujuan yang ingin dicapai tidak jelas, maka individu

tidak akan tertarik untuk mengikuti suatu kegiatan. Dalam kegiatan pesantren, tujuan ditetapkan oleh universitas dan bukan keinginan peserta. Oleh karena itu, perilaku untuk mengikuti kegiatan pesantren tidak didorong oleh motif-motif intrinsik, tetapi oleh faktor eksternal atau dari luar. Karena berasal dari luar, maka kesediaan peserta tergantung pada seberapa besar daya tarik kegiatan tersebut bagi peserta. Salah satu cara agar menarik minat peserta adalah mengkaitkan antara kegiatan pesantren dengan kebutuhan peserta pesantren. Dengan kata lain, perlu menjelaskan secara rinci kepada peserta tentang tujuan diadakannya kegiatan pesantren tersebut sehingga para peserta menyadari bahwa kegiatan pesantren pada dasarnya adalah kebutuhan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, motif yang pada awalnya bersifat ekstrinsik dapat diubah menjadi motif intrinsik

Ditinjau dari motif-motif pribadi para peserta, David Mc. Clelland menjelaskan bahwa individu yang motif prestasinya lebih dominan (tinggi), diantaranya ditandai bahwa setiap perilakunya selalu bertujuan sehingga kejelasan tujuan merupakan faktor yang sangat penting. Dari analisis data menunjukkan bahwa peserta yang mempunyai motif prestasi tinggi sekitar 23,2 % (80 orang) atau motif prestasi tinggi termasuk ranking yang terendah. Ini berarti bahwa minimal 80 orang merasa kecewa karena tujuan pesantren tidak jelas bagi dirinya. Akibatnya keterlibatan dalam kegiatan pesantren menjadi kurang sungguh-sungguh. Hal ini ikut mempengaruhi terhadap peserta pesantren lainnya.

4.2 Metode Penyampaian Materi

Pada kegiatan pesantren sarjana ini sebagian besar materi umum (siang hari) disampaikan dengan ceramah (80 %). Ciri dari metode ceramah adalah *one way communication* sehingga peserta hanya mendengarkan sewaktu pemateri menyampaikan makalahnya.

Cara seperti ini tentu saja sangat membosankan individu yang mempunyai motif afiliasi tinggi (dominan), yaitu sebanyak 23,7% atau 91 orang. Menurut Mc. Clelland, orang yang motif afiliasi tinggi ditandai dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkelompok, situasi santai, gembira, dan tugas-tugas dilakukan bersama-sama. Penyampaian materi yang sifatnya formal, tidak melibatkan kegiatan kelompok, tidak ada humor, akan tidak menarik bagi mereka yang mempunyai motif afiliasi yang dominan. Mereka banyak yang meninggalkan tempat dan waktu ceramah berlangsung, bahkan banyak yang tidak hadir

sama sekali. Mereka lebih senang diam di kamar, mengobrol dengan teman-teman sambil mendengarkan cerita-cerita yang menarik dari kawan-kawan lainnya. Menurut hasil observasi dari panitia, sebagian peserta akan mengikuti materi-materi yang pembawa materinya banyak humor atau penceramah yang terkenal saja, sementara penceramah-penceramah yang demikian tidak banyak (dibatasi).

Metode ceramah juga tidak memberi kesempatan pada para peserta yang mempunyai *power* motif yang tinggi untuk tampil. Menurut Mc. Clelland, individu yang *power* motifnya dominan ditandai dengan kebutuhan untuk menguasai orang lain. Perilaku yang ditampilkan bisa bermacam-macam antara lain : ingin bicara atau mendominasi dalam diskusi, ingin didengar pendapatnya, berkomentar & berdebat, menjadi perhatian orang lain. Model ceramah dalam pemberian materi sewaktu mengikuti pesantren, menyebabkan sebagian besar peserta (51,1 %) yang punya *power* motif dominan menjadi tidak tertarik. Mereka hanya pasif mendengarkan penceramah. Kesempatan berbicara hanya sedikit yaitu menjelang berakhirnya materi disajikan.

4.3 Tata Tertib

Dalam mengikuti pesantren, panitia memberikan tata tertib yang harus ditaati oleh peserta. Namun tata tertib tersebut tidak dilengkapi dengan sanksi yang jelas dan tegas sewaktu terjadi pelanggaran. Sementara itu kegiatan pesantren pada dasarnya bukan keinginan para sarjana tetapi keinginan dari universitas dan yayasan. Oleh karena itu, kalau materi tidak dikemas secara baik, dan tidak ada sanksi yang tegas bila tidak mengikuti tata tertib kegiatan pesantren, maka kemungkinan melanggar tata-tertib cukup besar. Demikian juga program pesantren tersebut. Hasil wawancara dengan panitia menunjukkan bahwa banyak para santri yang meninggalkan pesantren tanpa izin, khususnya malam hari. Banyak para santri yang tidak ikut Shalat Tahajud dan Salat Subuh berjamaah. Tetapi pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak disertai tindakan-tindakan nyata sebagai sanksi dari panitia. Panitia sendiri tidak berani tegas memberikan sanksi karena kepanitiaan mereka tidak dilengkapi dengan kewenangan-kewenangan panitia yang tertulis secara eksplisit. Akibatnya, pelanggaran terus berlanjut dan panitia tidak kuasa menegurnya. Juga, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak para peserta yang mengikuti ceramah memakai "sendal jepit" tidak memakai jas almamater, tidak berpakaian formal (memakai kaus oblong). Padahal hal-hal tersebut

termasuk pelanggaran tata tertib. Dari hasil observasi terkesan bahwa para peserta tidak serius serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren.

4.4 Evaluasi Terhadap Peserta

Secara ideal setiap kegiatan harus diikuti (diakhiri) dengan evaluasi atau penilaian bagi para peserta. Evaluasi tersebut bisa berupa sertifikat atau penghargaan-penghargaan tertentu sebagai tanda keberhasilan dalam mengikuti suatu kegiatan. Namun dalam kegiatan pesantren sarjana ini tidak ada evaluasi apapun. Mengikuti pesantren hanya sebagai syarat untuk ikut diwisuda pada acara pelantikan sarjana, terlepas dari apakah mengikuti penuh atau hanya sebagian saja dalam kegiatan pesantren.

Tanpa adanya evaluasi ini sangat mengendorkan semangat para sarjana yang mempunyai motif prestasi dan motif *power* yang dominan (meskipun dengan alasan yang berbeda). Tanpa adanya evaluasi, para sarjana yang mempunyai motif prestasi dominan tidak bisa melihat apakah perilakunya itu memperoleh hasil yang baik. Padahal keberhasilan merupakan tolak ukur bagi individu dengan motif prestasi tinggi. Mereka juga tidak mendapatkan umpan balik dari perilakunya bagi para peserta dengan *power* motif yang tinggi, keberhasilan yang dicapai merupakan simbol kekuasaan dan dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain.

Selain itu evaluasi juga dapat menciptakan persaingan sehat antara para peserta sehingga mereka dengan bersemangat mengikuti kegiatan pesantren. Apapun alasannya, kegiatan yang dilakukan tanpa adanya evaluasi sebagai tanda keberhasilan atas tindakan yang telah dilakukan, akan mengurangi semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Demikian juga di dalam kegiatan pesantren sarjana ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan tentang pelaksanaan program pesantren tahun 2001/2002 dikaitkan dengan motif-motif pribadi para sarjana peserta pesantren, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan program pesantren sarjana kurang berkaitan dengan motif-motif pribadi peserta khususnya dalam kejelasan tujuan dan strategi penyampaian materi. Kurang keterkaitan tersebut terdapat baik pada para peserta yang dominan

dalam motif berprestasi, motif afiliasi, maupun motif berkuasa.

2. Para peserta pesantren sarjana angkatan 2001/2002 kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren. Hal ini disebabkan minat peserta terhadap kegiatan kurang karena tidak menyentuh motif-motif pribadi mereka, serta kurang adanya sanksi yang jelas terhadap pelanggaran tata-tertib yang dilakukan oleh peserta. Kontrol dari panitia terhadap aktivitas para pesertapun kurang. Ini disebabkan panitia tidak dibekali kewenangan untuk memberikan sanksi bila pelanggaran dilakukan serta jumlah panitia yang terlibat kegiatan sangat sedikit.

5.2 Saran

Kegiatan pesantren merupakan program Unisba yang perlu diteruskan, namun pelaksanaannya dalam melaksanakannya diusulkan perlunya modifikasi sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pesantren pada saat pembukaan pesantren dilaksanakan, informasi tentang tujuan pesantren tersebut dikemas dalam materi tersendiri seperti "kontrak kegiatan". Dalam pemberian informasi tersebut, pimpinan-pimpinan fakultas dihadirkan sehingga dari awal terkesan bahwa pesantren adalah kegiatan yang penting dan diperlukan.
2. Metode yang bersifat ceramah dalam pemberian materi perlu diubah sehingga semua peserta ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh beberapa supervisor. Mereka juga mendapat tugas yang harus dipresentasikan dan dinilai.
3. Memberikan evaluasi berupa penilaian, sertifikat, atau penghargaan lainnya kepada para peserta pesantren sarjana. Pemberian rangking seperti: "the best ten" kepada peserta yang diumumkan sewaktu wisuda berlangsung juga merupakan hal yang perlu, karena ada penghargaan tersendiri terhadap prestasi yang dicapai sewaktu mengikuti pesantren.

4. Dengan keterbatasan jumlah personal panitia dan kegiatan-kegiatan lain yang harus dilakukan panitia sebagai dosen, maka sebaiknya pelaksanaan pesantren juga melibatkan fakultas. Misalnya, Pembantu Dekan III ikut dilibatkan dengan "job description" yang jelas, sehingga faham terhadap tugas yang harus dilakukan. Keterlibatan PD III tersebut, selain meringankan tugas panitia, juga memberikan "dampak psikologis" kepada peserta, karena kehadiran peserta dimonitor oleh fakultas masing-masing.
5. Untuk meningkatkan disiplin, semua aturan harus ditegakkan dan ada sanksi yang jelas dan tegas apabila terjadi pelanggaran. Sosialisasi aturan dan sanksi bagi pelanggarnya harus dimulai sejak awal kegiatan pesantren berjalan. Sebagai contoh, daftar hadir betul-betul dipantau oleh panitia. Ditentukan juga bila peserta tidak memenuhi persyaratan kehadiran, maka dia (peserta) tidak berhak diwisuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. T. dan Atkinson Rita L. 1996. *Hilgard's Introduction to Psychology*. Philadelphia : Harcourt Brance College Pbulisher.
- Morgan, C. T. 1986. *Introduction to Psychology*. Singapura : Mc.Grow Hill.
- LPPKID. *Term of Reference (Reorientasi Pesantren Sarjana Universitas Islam Bandung)*
- Uwes, Sanusi. 1996. "Pendidikan di UNISBA Visi dan Misi". *Lokakarya Proses Pendidikan di UNISBA, Bandung*
- Sebald, H. *Adolescence*. 1977. *A Social Psychological Analysis*. New Jersey : Prentice Hall. Inc. Engelwood Clife.